



KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PROSIDING WEBINAR SEMINAR NASIONAL 2020

“GELIAT SENI BUDAYA NUSANTARA PADA ERA PANDEMI COVID-19”

Penyunting:

Arya Pageh Wibawa, S.T., M.Ds.

Dr. Gede Yoga Kharisma Pradana, S.Sos., M.Si.

**Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI)
Tanah Papua
02 September 2020**

PROSIDING WEBINAR SEMINAR NASIONAL SENI
BUDAYA NUSANTARA 2020

**“GELIAT SENI BUDAYA NUSANTARA
PADA ERA PANDEMI COVID-19”**

Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Tanah Papua, 02 September 2020

Penyunting :

Arya Pageh Wibawa, S.T., M.Ds.

Dr. Gede Yoga Kharisma Pradana, S.Sos., M.Si.

ISBI Tanah Papua

PROSIDING WEBINAR SEMINAR NASIONAL SENI BUDAYA NUSANTARA 2020

“GELIAT SENI BUDAYA NUSANTARA PADA ERA PANDEMI COVID-19”

Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Tanah Papua, 02 September 2020

ISBN : 978-623-95114-0-1

Penyunting :

Arya Pageh Wibawa, S.T., M.Ds.

Dr. Gede Yoga Kharisma Pradana, S.Sos., M.Si.

Penanggung jawab:	: Rektor ISBI Tanah Papua Prof. Dr. I Wayan Rai S, M.A.
Pengarah:	: Wakil Rektor I ISBI Tanah Papua Drs. Paulus G.D. Lasmono S., M.T.
Ketua Panitia:	: Wakil Rektor II ISBI Tanah Papua Dr. Yunus Wafom, S.Pd., M.Si.
Ketua Pelaksana Kegiatan	Ketua Prodi Seni Tari Ida Bagus Surya P., M.Sn.
Tim Kerjasama:	: 1. Aprilynn C. Simatupang, S.E. 2. Veronika Lisurante S., S.T.
Teknisi:	: 1. Alwi Fiyon Saputra, S.Kom. 2. Dalid Martono Purba, S.Kom. 3. Solikhin Wicaksono, S.E.
Moderator:	: Ida Bagus Surya P., M.Sn. (ISBI Tanah Papua)
Keynote Speaker:	: Prof. Dr. I Wayan Rai S, M.A. (ISBI Tanah Papua)
Pembicara/Narasumber:	: 1. Fani Dila Sari, M.Sn. (ISBI Aceh) 2. Prof. Dr. Mahdi Bahar, S.Kar, M.Hum. (Univ. Negeri Jambi) 3. Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Skar.

(ISI Surakarta)

4. Dr. Ni Made Ruastiti, S.ST., M.Si.

(ISI Denpasar)

5. Prof. Dr. I Made Sudhanta

(Universitas Mataram)

Bendahara: : Efendy Batti', SE.

Tim Sekretariat: : 1. Subandi, SE.

2. Kartini, A.Md.

3. Otniel Yarangga, A.Md., Sos.

4. Yohana R.

5. Martha Latukolan, SE.

Reviewer 1. Dr. Ni Made Ruastiti, S.ST., M.Si.

2. Prof. Dr. I Made Sudhanta, MS.

3. Ida Bagus Surya P., M.Sn.

4. Dr. Gede Yoga Kharisma Pradana , S.Sos., M.Si.

5. Arya Pageh Wibawa, S.T., M.Ds.

Penerbit

ISBI Tanah Papua

Jalan Raya Sentani Km. 17,8 Expo, Waena, Jayapura, 99358

Telepon (0967) 5170942, Faximile (0967) 571735

Laman www.isbi-tanahpapua.ac.id

Cetakan Pertama, September 2020

Hak Cipta dilindungi undang-undang

dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara

apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR/SAMBUTAN REKTOR
SAMBUTAN REKTOR ISBI TANAH PAPUA PADA WEBINAR NASIONAL
“GELIAT SENI BUDAYA NUSANTARA PADA ERA PANDEMI COVID-19”
RABU, 2 SEPTEMBER 2020.

SHALOM
ASSALAMUALAIKUM W.W.
OM SWASTYASTU
NAMO BUDAYA
SALAM KEBAJIKAN
SEMOGA KEBAJIKAN DATANG DARI SEGALA ARAH.

Puji syukur kita panjatkan pada Tuhan Yang Maha Kuasa karena berkat rahmatNYA pada hari ini, Rabu 2 September 2020, ISBI Tanah Papua dapat melaksanakan webinar Nasional dengan tema **Geliat Seni Budaya Nusantara Pada Era Pandemi Covid-19**. Webinar ini bertujuan untuk:

1. Meningkatkan kualitas SDM khususnya di ISBI Tanah Papua.
2. Meningkatkan wawasan tentang keragaman seni budaya Nusantara
3. Merangsang kreativitas, dan
4. Mencari solusi terbaik dan teraman pada era pandemi COVID-19.

Dengan terselenggaranya webinar ini, atas nama ISBI Tanah Papua, kami mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

Bapak Dirjen Dikti, Kemdikbud: Prof. Ir. Nizam, MSc. DIC., PhD.

Para Narasumber:

- Fani Dila Sari, SSn., MSn. (ISBI Aceh).
- Prof. Dr. Mahdi Bahar, Skar., Mhum. (Universitas Jambi).
- Prof. Dr. Pande Made Sukerta, Skar., MSi. (ISI Surakarta).
- Dr. Ni Made Ruastiti, SST., MSi. (ISI Denpasar).
- Prof. Dr. Ir. I Made Sudantha, MS. (Universitas Mataram).
- Moderator : Ida Bagus Gede Surya Peradantha, SSn., MSn. (ISBI Tanah Papua).
- Para Pemakalah Pendamping: Arya Pageh Wibawa, ST., M.Ds. (+Eko Budhi Susanto, ST., M.Ds., I Gede Agus Indram Bayu Artha, SSn., MSn.), Dr. I Wayan Setem, SSn., MSn. Rino Ega Vebrian, SSn; Anak Agung Indrawan, SSn; Dr. I Dewa Ketut Wicaksana, SSP., MSi; I Nyoman Laba, SSn., MSn. (+ Dr. Drs. I Ketut Muka, Msi., Dra. Ni Made Rai Sunarini, MSi.), dan I Ketut Saba, S.Kar., MSi.

Terimakasih kepada Ketua panitia webinar Dr. Yunus Wafom, S.Pd., MSi, beserta seluruh jajaran panitia, dan semua pihak yang telah membantu kami yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Ucapan terimakasih juga kami sampaikan kepada peserta webinar dari seluruh penjuru tanah air dan luar negeri seperti dari Washington DC. (Amerika Serikat), Malaysia, dan Selandia Baru. Kami bersyukur karena dari jumlah 500 kuota yang disediakan ternyata peserta yang mendaftar mencapai jumlah 1323 orang, terdiri atas peserta laki-laki 631 orang (48%), perempuan 692 orang (52%), yang berasal dari 765 instansi dan 19 tidak menyebutkan instansi.

Bapak/ibu, dan seluruh peserta webinar yang kami hormati.

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa saat ini dunia sedang diguncang oleh pandemi yang disebut COVID-19. Pandemi adalah terjadinya wabah penyakit yang menyerang banyak korban di berbagai negara. Virus Corona yang muncul di Wuhan, Cina pada tahun 2019 ini, telah diumumkan oleh WHO. dengan status pandemi global pada tanggal 11 Maret 2020. Sampai dengan tanggal 28 Agustus 2020, tidak kurang dari 227 Negara yang terserang pandemi COVID-19, dengan 25 juta kasus, sembuh 16,4 juta, dan meninggal 843 ribu orang. Gambaran COVID-19 di Indonesia per tanggal 29 Agustus 2020 adalah 172 (+3.308) kasus, sembuh 124 ribu, dan meninggal dunia 7.343 orang (http://en.wikipedia.org/wiki/COVID-19_pandemic_in_Indonesia).

Pandemi COVID-19 telah berdampak sangat luar biasa pada berbagai aspek kehidupan kita, salah satunya adalah seni budaya Nusantara. Kehidupan seni budaya kita, baik yang berfungsi untuk kepentingan upacara maupun untuk hiburan, secara mendadak dan tidak terduga sebelumnya menjadi terhenti. Dengan adanya kenyataan seperti itu, sudah tentu akan muncul pertanyaan “Apakah seni budaya Nusantara itu bisa hidup di masa pandemi COVID-19”? Berawal dari pertanyaan mendasar inilah maka ISBI Tanah Papua mengadakan webinar Nasional dengan Tajuk “Geliat Seni Budaya Nusantara Pada Era Pandemi COVID-19”, dengan mengundang lima orang narasumber dari Sabang sampai Merauke, ditambah dengan makalah pendamping yang disiapkan oleh beberapa orang teman.

Para peserta webinar yang berbahagia.

Pandemi ternyata tidak menghalangi para seniman untuk berkreaitivitas. Memang benar bahwa keadaan sulit ini telah menyebabkan terjadinya perubahan budaya, mulai dari cara berfikir, berperilaku, dan ujung-ujungnya ada sesuatu yang dihasilkan. Dalam konteks berkarya seni keadaan ini telah menyebabkan terjadinya perubahan gagasan/ide, proses berkarya, dan karya seni yang dihasilkan. Para seniman tidak dapat lagi berfikir dan berperilaku “nyaman” seperti yang dialami pada masa pra-pandemi. Mereka dihadapkan pada kenyataan tatanan kehidupan baru dengan berbagai keterbatasan sesuai dengan protokol kesehatan COVID-19, sehingga seniman itu harus berpikir diluar kebiasaan yang sering disebut dengan istilah “*thinking out of the box*”. Situasi dan kondisi yang terjadi pada era pandemi ini dijadikan sebagai “tantangan” dan telah membuat para seniman mencari solusi yang terbaik dan teraman pada masa disrupsi ini dengan jalan memanfaatkan teknologi yang mutakhir. Saya melihat para seniman kita baik seniman yang berafiliasi dengan akademis, komunitas, maupun individu, terus berbuat dengan menghasilkan karya nyata dan tidak berhenti hanya pada tataran wacana saja. Hal inilah yang menyebabkan bahwa seni budaya Nusantara dapat disaksikan terus menggeliat pada era pandemi ini, salah satunya melalui format seni virtual dengan struktur kontemporer (kekinian).

Para peserta webinar yang berbahagia.

Berbicara tentang situasi dan kondisi sekarang, saya teringat dengan sebuah ungkapan yang berbunyi “*Yesterday is history, tomorrow is mystery, and today is a gift*” . Beranalogi dengan ungkapan tersebut, apa yang terjadi kemarin (pra-pandemi) sudah menjadi sejarah yang tidak akan terulang lagi, apa yang akan terjadi besok (pasca pandemi) tidak ada yang tahu secara pasti karena masih merupakan sebuah misteri yang barangkali hanya bisa diprediksi, sedangkan yang terjadi hari ini (pada era pandemi) merupakan sebuah “anugrah” berupa kenyataan yang harus dihadapi. Suka atau tidak suka kenyataan ini tidak bisa dihindari. Oleh karena itulah kita harus mencari solusi yang terbaik dan teraman agar dapat hidup pada era baru ini.

Salah satu pertimbangan penting yang harus diperhatikan dalam berkarya seni pada era pandemi ini adalah faktor keselamatan dan kesehatan. Protokol kesehatan seperti mengukur

suhu tubuh, menggunakan masker, sering mencuci tangan dengan sabun pada air yang mengalir, menjaga jarak, menghindari berkumpul dengan jumlah yang banyak, dan sebagainya, telah membuat perubahan dalam gagasan/ide karya. Perubahan dalam gagasan ini akan berlanjut pula pada perubahan dalam proses penciptaan, akhirnya akan menghasilkan karya seni yang berbeda pula. Namun demikian, karya baru berupa seni virtual atau seni yang berbasis teknologi ini pada umumnya tetap mengangkat kearifan lokal yang tercermin pada wujud karyanya sehingga sering saya sebut sebagai sebuah karya yang memiliki keindahan bentuk dan isi.

Peserta webinar yang saya hormati.

Salah satu kata kunci dalam berkarya seni pada era pandemi ini adalah kolaborasi. Seorang seniman akan sulit berkarya sendiri karena itu dia memerlukan kerjasama dengan dengan seniman lainnya yang berlainan bidang (lintas bidang) maupun dengan yang ahli dalam bidang teknologi. Agar dapat berkolaborasi dengan baik maka peningkatan skill individu sesuai bidang sangat perlu dilakukan sebab hal ini akan sangat menentukan keberhasilan dalam berkolaborasi. Dalam proses penggarapannya, yang menarik juga untuk dicermati adalah dalam mewujudkan sebuah gagasan. Mereka yang ikut berkolaborasi tidaklah hanya dilakukan pada satu tempat saja, melainkan dapat dilakukan dari tempat yang berbeda. Misalnya, untuk tari bisa dilakukan dari tempat A, musik dari tempat B, pemberi arahan atau sutradara bisa dari tempat C. Setelah proses perekaman di masing-masing tempat selesai lalu dilakukan editing sehingga menghasilkan karya seni virtual sesuai dengan yang diinginkan.

Faktor penting yang harus menjadi perhatian dalam karya seni virtual adalah mempertimbangkan penonton/konsumen. Siapakah yang diharapkan untuk menonton karya seni virtua ini? Apakah karya seni ini bertujuan secara khusus untuk menggaet kaum milenial, atautkah ingin menjangkau segala umur? Dengan memepertimbangkan penonton yang ingin digaet maka diperlukan strategi penggarapan agar dapat menghasilkan karya yang bagus bahkan fenomenal dan bernilai jual tinggi.

Yang terakhir yang ingin saya sampaikan pada kesempatan ini adalah masalah biaya dan royalti. Menggarap sebuah karya seni itu bukanlah hal yang mudah dan bukan pula gratis. Seniman itu memerlukan biaya untuk mewujudkan sebuah karya. Darimana biaya itu didapatkan? Lagi-lagi biaya bisa dikeluarkan sendiri asalkan mampu atau mengharap bantuan pemerintah atau sponsor. Setelah biaya penggarapan maka seniman itu perlu mendapatkan royalti dari hasil karyanya. Karya seni yang telah terwujud hendaknya segera didaftarkan agar mendapatkan HKI agar tidak diklaim orang lain.

Demikianlah beberapa hal yang dapat saya sampaikan pada kesempatan ini. Sekali lagi terimakasih kepada semua narasumber dan pemakalah pendamping atas pencerahan yang diberikan terkait dengan Geliat Seni Budaya Nusantara Pada Era Pandemi COVID-19.

OM Shanti, Shanti, Shanti, OM.

Jayapura, 2 September 2020.

I Wayan Rai S.

DAFTAR ISI

Halaman Judul		i
Susunan Acara Kegiatan		ii
Kata pengantar		iv
Daftar Isi		v
D_ISBI_01	Geliat Seni Budaya Nusantara Pada Era Pandemi Covid-19 Di Tanah Papua I Wayan Rai S.	1-8
D_ISBI_02	Pertemuan Seni Pertunjukan dan Teknologi: Pertunjukan Teater “Ano(r)mali” dalam Pagelaran Virtual Masa Pandemi Covid-19 di Youtube UPTD Taman Seni dan Budaya Aceh. Fani Dila Sari	9-15
D_ISBI_03	Harapan Dan Kenyataan Penciptaan Musik Bungo Krinok Berbasis Musik Krinok Tradisional Jambi Pada Masa Pandemi Covid-19 Mahdi Bahar, Johannes, Indra Gunawan, Hartati,M, Uswan Hasan, Zulkarnain, dan Fatonah.	16-28
D_ISBI_04	Kreativitas di Masa Pandemi : Pengalaman Penelitian Penciptaan Ensambel Gamelan Penting Pande Made Sukerta	29-39
D_ISBI_05	Seni Pertunjukan Wayang Wong Bali Pada Era Pandemi Covid- 19 Ni Made Ruastiti, I Komang Sudirga, I Gede Yudarta	40-52
D_ISBI_06	Kain Songket Sebagai Upaya Pengembangan Industri Kerajinan Tas Kulit Di Bali I Nyoman Laba, I Ketut Muka Pendet, Ni Made Rai Sunarini	53-67
D_ISBI_07	Makna Pertunjukan Tari Renteng Di Desa Saren, Nusa Penida, Klungkung, Bali Anak Agung Indrawan, Ni Made Ruastiti, I Ketut Sariada	68-81

D_ISBI_08	Pewarisan Instrumen Saronen Di Sumenep, Madura Rino Ega Vebrian, Ni Made Ruastiti, I Ketut Sariada	82-95
D_ISBI_09	Media Digital sebagai Alternatif Pameran Karya Seni dan Desain di Masa Pandemi Covid-19 Arya Pageh Wibawa, Eko Budhi Susanto, I Gede Agus Indram Bayu Artha	96-106
D_ISBI_10	Platform Digital Seni Rupa Pada Era Pandemi Covid 19 I Wayan Setem	107-114
D_ISBI_11	Pemikiran Aktifitas Berkesenian Ditengah Virus Corona I Ketut Saba	115-119
D_ISBI_12	Pemanfaatan Kekayaan Intelektual (KI) Dalam Pengembangan Seni Budaya Nusantara I Made Sudantha	120-139
D_ISBI_13	Seni Pertunjukan Bali Virtual sebagai Media Alternatif di Masa Pandemi Covid 19 I Dewa Ketut Wicaksana	140-155

SENI PERTUNJUKAN WAYANG WONG BALI PADA ERA PANDEMI COVID 19

WAYANG WONG BALI PERFORMANCE IN ERA PANDEMIC COVID 19

Ni Made Ruastiti, I Komang Sudirga, I Gede Yudarta
Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar
Author Correspondent : maderuastiti@isi-dps.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk membahas seni pertunjukan Wayang Wong Bali pada era pandemi covid 19. Sampai saat ini belum ada yang membahas tentang seni pertunjukan Wayang Wong Bali pada era pandemi covid 19. Merebaknya wabah pandemi covid 19 yang mengharuskan masyarakat berdiam diri di rumah tidak serta merta membuat para generasi millennial Bali berhenti berkreativitas. Mereka mengembangkan Wayang Wong tradisional Bali yang pada umumnya hanya diminati para orang tua itu menjadi Seni Pertunjukan Wayang Wong Millennial berbasis teknologi, sesuai dengan karakter mereka yang dinamis. Pertanyaannya adalah: (1) Bagaimanakah bentuk seni pertunjukan Wayang Wong Bali pada era pandemi covid 19?; (2) Apa implikasinya terhadap lingkungan mereka dan seni pertunjukan Wayang Wong itu sendiri?

Penelitian yang berlokasi di Bali ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah Seni Pertunjukan Wayang Wong millennial itu sendiri, para pihak terkait antara lain para penarinya, *creator*, *art director*, *stage crew*, tokoh masyarakat, dan pemerhati seni pertunjukan Wayang Wong Bali. Seluruh data yang telah dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan studi kepustakaan dianalisis menggunakan teori estetika posmodern dan teori resepsi.

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa (1). Seni Pertunjukan Wayang Wong Bali pada era pandemi covid 19 disajikan sesuai dengan protokol kesehatan, dalam bentuk oratorium mini berbasis teknologi, dengan struktur pertunjukan kontemporer. Hal itu dapat dilihat dari cara penyajian, narasi, tata rias busana, dan musik iringan pertunjukannya. (2). Atas dikembangkannya seni pertunjukan Wayang Wong Bali di tengah-tengah pandemi covid 19 secara tidak langsung berimplikasi pada pengayaan budaya yaitu munculnya model seni pertunjukan baru, pelestarian budaya, dan penguatan karakter bagi yang bersangkutan.

Kata kunci : *Pengembangan Model, Seni Pertunjukan Wayang Wong Bali, Generasi Millennial, Pandemi Covid 19.*

ABSTRACT

This article aims to discuss Balinese Wayang Wong performing arts during the COVID 19 pandemic era. Until now no one has discussed the existence of Wayang Wong performing arts which are generally sung by these parents in the COVID 19 pandemic era. The outbreak of a pandemic outbreak that requires the community silence at home does not necessarily make the Balinese millennial generation stop creativity. They developed this Wayang Wong into a technology-based spectacle according to the health protocol for

entertainment for the wider community during the COVID 19 pandemic era. The questions are : (1) What was the form of Wayang Wong Bali performing arts in the COVID 19 era?; (2) What are the implications for their environment and the Wayang Wong performance art itself?

This research, located in Bali, was conducted using qualitative methods. The data source of this research is the Wayang Wong Performing Arts performed by the millennial generation itself, the dancers, figures, and observers of the Bali Wayang Wong performance art. All data collected through observation, interview, and literature study techniques were analyzed using aesthetic theory and reception theory.

Based on the results of this study it can be concluded that (1). Millennials present Balinese Wayang Wong Performing Arts during the 19th pandemic era in the form of a technology-based mini oratorium. This can be seen from the way of presentation, fashion make-up, narration, and musical accompaniment of the show. (2). The development of the Wayang Wong performance art during the 19th pandemic indirectly seemed to have implications for cultural enrichment, namely the emergence of new performing arts, cultural preservation, and character reinforcement for those concerned.

Keywords : Model Development, Balinese Wayang Wong Performing Arts, Millennial Generation, Pandemic COVID 19.

PENDAHULUAN

Wayang Wong merupakan sebuah seni pertunjukan tradisional Bali yang disajikan dalam bentuk dramatari (Ruastiti, 2020). Wayang Wong berasal dari kata Wayang dan Wong. Wayang dapat diartikan sosok atau tokoh yang pada awalnya ditampilkan dengan menggunakan media wayang kulit berbahan dasar kulit sapi diukir diiringi gamelan gender Wayang (Pradana, 2012; 2012; 2018a). Seiring berjalannya waktu, muncul seni pertunjukan baru yang terinspirasi dari pertunjukan Wayang Kulit, dinamakan Wayang Wong karena lakon, iringan musik pertunjukannya menyerupai pertunjukan Wayang Kulit. Hanya saja wayangnya diperankan oleh manusia.

Pertunjukan Wayang Wong yang menampilkan lakon Ramayana itu disajikan dalam bentuk dramatari diiringi oleh gamelan Batel (Pradana, 2018). Pada umumnya para penari Wayang Wong adalah orang dewasa/orang tua saja. Mereka menari menggunakan topeng sambil berdialog menggunakan bahasa Kawi yang diterjemahkan oleh tokoh panakawan bernama Sangut, Delem, Merdah dan Tualen. Dapat dipahami bahwa sulitnya materi dan dialog yang digunakan dalam seni pertunjukan tersebut mengakibatkan Wayang Wong yang mengandung nilai-nilai adiluhung itu semakin terpinggirkan. Kurangnya minat masyarakat sebagai pelaku pertunjukan menyebabkan seni pertunjukan ini hanya mampu dipentaskan oleh kalangan tertentu seperti orang dewasa atau orang tua saja. Oleh sebab itu, pertunjukan Wayang Wong pada umumnya hanya disajikan pada hari-hari tertentu yaitu dalam konteks upacara yang dilaksanakan setiap enam bulan atau bahkan setahun sekali oleh orang-orang tertentu dan penontonnyapun adalah orang-orang tua saja (Ruastiti, 2020; 2020a).

Wayang Wong dikenal sebagai sebuah seni pertunjukan langka (Ruastiti, dkk., 2019). Di Bali, seni pertunjukan Wayang Wong berkembang antara lain di Bali Utara seperti di Desa Tejakula dan di Desa Anturan Kabupaten Buleleng. Sementara di Bali Selatan berkembang

antara lain di Desa Tunjuk Kabupaten Tabanan, di Kelurahan Tonja Denpasar, dan di Desa Tanjung Benoa Kabupaten Badung.

Merebaknya pandemi Covid-19 telah memaksa masyarakat agar adaptif terhadap berbagai bentuk perubahan sosial yang diakibatkan. Pada masa pandemi Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) telah mengubah tatanan dunia dalam waktu singkat. Dalam waktu yang begitu cepat pandemi ini telah menyebar dalam skala luas dan menimbulkan banyak korban jiwa. Tidak pernah ada yang membayangkan bahwa pandemi ini telah membuat manusia harus terkungkung berdiam diri di rumah dan melakukan semua pekerjaannya dari rumah. Secara sosiologis, pandemi Covid-19 telah menyebabkan perubahan sosial yang tidak direncanakan. Artinya, perubahan sosial yang terjadi secara sporadis membuat orang-orang menghadapi ketidakpastian akibat pandemi ini. Kini masyarakat mengalami disorganisasi sosial di segala aspek kehidupannya. Masyarakat yang belum siap menerima perubahan akibat pandemi Covid-19 tentu telah menggoyahkan nilai dan norma sosial yang telah berkembang selama ini. Tidak bisa dibayangkan bahwa keadaan pada saat ini menjadi tidak tetap, senantiasa berubah dan membingungkan.

Berbagai persoalan dapat mendesak terjadinya transformasi sosial di masyarakat (Dyatmikawati and Ni Made Ruastiti, 2020). Bukan tidak mungkin peradaban dan tatanan kemanusiaan akan mengalami pergeseran ke arah dan bentuk yang jauh berbeda dari kondisi sebelumnya. Segala bentuk aktivitas masyarakat yang biasa dilakukan di masa pra-pandemi kini harus disesuaikan dengan standar protokol kesehatan. Tentu ini bukan persoalan yang sederhana. Sebab pandemi Covid-19 telah menginfeksi seluruh aspek tatanan kehidupan masyarakat yang selama ini telah diinternalisasi secara terlembaga melalui rutinitas yang terpola secara berulang.

Masyarakat dihadapkan pada situasi perubahan yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya. Sejumlah tata nilai dan norma lama harus ditata ulang dan direproduksi kembali untuk menghasilkan sistem sosial baru. Perubahan sosial termasuk pola perilaku dan proses interaksi sosial yang menekankan pada perubahan perilaku untuk tetap menjalankan aktivitas secara normal sesuai dengan protokol kesehatan. Munculnya tata aturan baru yang ditandai adanya himbauan dari pemerintah untuk belajar, bekerja, dan beribadah di rumah telah memaksa masyarakat yang terbiasa dengan pola hidup guyub, senang berkumpul dan bersalaman untuk berubah untuk melakukan pembatasan sosial. Penerapan normal baru menuntut setiap warga disiplin menjaga kebersihan dan menggunakan masker. Masyarakatpun diedukasi untuk selalu mematuhi protokol kesehatan dalam menjalankan aktivitas sosial di masyarakat.

Artikel ini ditulis dengan tujuan untuk membahas seni pertunjukan Wayang Wong Bali pada era pandemi covid 19. Merebaknya wabah pandemi covid 19 yang mengharuskan semua orang harus berdiam diri di rumah dan menjalankan aktivitas hidup sesuai protokol kesehatan tidak serta merta membuat para generasi millennial Bali berhenti berkreativitas. Mereka mengembangkan Wayang Wong tradisional daerah setempat yang pada umumnya hanya diminati oleh para orang tua itu menjadi Seni Pertunjukan Wayang Wong Millennial berbasis teknologi, sesuai dengan karakter mereka yang dinamis. Menarik untuk dikaji karena sampai saat ini belum ada yang membahas tentang seni pertunjukan Wayang Wong tradisional ini pada era pandemi covid 19. Pertanyaannya adalah: (1) Bagaimanakah bentuk seni pertunjukan Wayang Wong Bali pada era pandemi covid 19?; (2) Apa implikasinya terhadap lingkungan mereka dan seni pertunjukan Wayang Wong itu sendiri?

TINJAUAN PUSTAKA

Ni Made Ruastiti, I Komang Sudirga, I Gede Yudarta dalam *Education Values in Wayang Wong Innovative Arts 'Cupu Manik Astagina'* (2019a) mengatakan bahwa para remaja Bali menyukai pertunjukan Wayang Wong Cupu Manik Astagina karena didukung oleh penyajiannya yang modern, dinamis, *sporty*, ceria dan dilengkapi oleh media teknologi canggih). Wayang Wong Cupu Manik Astagina yang ditampilkan berbasis teknologi itu menampilkan tema pendidikan karakter sesuai dengan usia mereka. Para remaja yang menonton pertunjukan Wayang Wong Cupu Manik Astagina mengapresiasi bentuk pertunjukan Wayang Wong Inovatif tersebut sebagai tontonan yang sangat menghibur. Hubungan penelitian *Education Values in Wayang Wong Innovative Arts 'Cupu Manik Astagina'* dengan penelitian Wayang Wong Bali Pada Era Pandemic Covid-19 terletak pada persamaan obyek material yakni sama-sama mengkaji Wayang Wong Bali berlakon Cupu Manik Astagina. Namun spesifikasi penelitian Wayang Wong Bali pada era pandemi covid-19 mengungkap bahwa pertunjukan inovatif ini sudah disupport oleh aplikasi media digital (Youtube), sehingga para penonton sudah dapat menikmati tontonan hanya dengan melalui aplikasi media digital (Youtube). Sedangkan pada pengkajian *Education Values in Wayang Wong Innovative Arts 'Cupu Manik Astagina'* masih belum ditemukan bahwa pertunjukan Wayang Wong inovatif ini dapat ditonton melalui aplikasi media digital seperti Youtube.

Komang Redy Winatha, I Nyoman Yoga Trisemarawima, I Nyoman Widhi Adnyana, I Nyoman Anom Fajarditya Setiawan dalam *Sacred Wayang Wong in Sidan Village in Facing Digital Culture* (2019) mengatakan bahwa Tari Wayang Wong disucikan oleh masyarakat Desa Sidan, Badung Utara. Setiap penari Wayang Wong terlibat dalam ritual khusus ketika Wayang Wong dipentaskan untuk kepentingan Upacara di Desa Sidan, Badung Utara. Sebagai Tari langka di Bali, Wayang Wong sudah dilembagakan oleh masyarakat Desa Sidan sejak lama tanpa dokumentasi dan hingga memasuki era digital masih disakralkan masyarakat Desa Sidan dalam konteks upacara adat. Relevansi penelitian tentang *Sacred Wayang Wong in Sidan Village in Facing Digital Culture* dengan penelitian Wayang Wong Bali Performance in Era Pandemic Covid-19 terletak pada persamaan obyek material tentang Wayang Wong. Spesifikasi penelitian Wayang Wong Bali Performance in Era Pandemic Covid-19 yaitu membahas kontribusi media digital terhadap Wayang Wong Bali sedangkan pada penelitian mengenai *Sacred Wayang Wong in Sidan Village in Facing Digital Culture* tidak membahas kontribusi media digital terhadap Wayang Wong di Bali.

Komang Hendri Purwanata, Sukma Wirani, Ida Bagus Rai dalam *Campuh Warna Basa Ring Sesolahan Wayang Wong Saking Sekeha Wayang Wong Guna Murti Desa Tejakula Sane Mamurda Katundung Anggada* (2019) mengatakan bahwa terdapat jenis campur kode menurut menurut unsur bahasa yaitu morfem, frasa, klausa, (2) jenis campur kode menurut asal bahasa, ada campur kode ke tengah, ada campur kode ke luar dan ada campur kode campuran, (3) faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode yaitu untuk menampilkan kelucuan, keceplosan, menyesuaikan tempat, pendengar mengerti yang diucapkan, mengikuti zaman, sesuai pengalaman, (4) manfaat campur kode yaitu dialog agar terarah dan nyambung, agar ada variasi bahasa, agar yang mendengarkan bisa mengerti. Hubungan penelitian mengenai *Campuh Warna Basa Ring Sesolahan Wayang Wong Saking Sekeha Wayang Wong Guna Murti Desa Tejakula Sane Mamurda Katundung Anggada* dengan penelitian berjudul *Wayang Wong Bali Performance in Era Pandemic Covid-19* berada pada persamaan tentang pembahasan mengenai Wayang Wong. Pada penelitian mengenai *Wayang Wong Bali Performance in Era Pandemic Covid-19* membahas tentang performa estetika dari pertunjukan Wayang Wong sedangkan pada penelitian tentang *Campuh Warna Basa Ring Sesolahan Wayang Wong Saking Sekeha Wayang Wong Guna*

Murti Desa Tejakula Sane Mamurda Katundung Anggada tidak membahas tentang performa estetika dari pertunjukan Wayang Wong.

Sumita Agrawal, Akhil Danesh Goel, Nitesh Gupta dalam *Emerging Prophylaxis Strategies Against Covid-19* (2020) mengatakan bahwa WHO sudah menetapkan Novel Corona Virus (Covid-19) di Cina sebagai pandemi karena sudah menjadi wabah dan menyebar secara cepat keseluruh belahan dunia. Pandemi Covid-19 sudah membuat setiap orang beresiko tinggi meninggal apabila tidak segera melakukan tindakan perlindungan dan pencegahan virus Covid-19. Beragam strategi pencegahan yang direkomendasi WHO diantaranya : melakukan promosi kesehatan, intervensi non farmakologis, isolasi dirumah dan karantina sukarela dirumah, jaga jarak secara sosial, penutupan sementara sekolah, universitas dan tempat kerja. Secara khusus, tindakan perlindungan yang direkomendasi WHO yaitu melakukan tindakan kemoprofilaksis/imunoprofilaksis. Tindakan perlindungan ini dapat diwujudkan melalui penentuan Chloroquine-HydroxyChloroquine (HCQS), vaksinasi dan *antiviral agents*. Relevansi penelitian tentang Emerging Prophylaxis Strategies Against Covid-19 dengan penelitian Wayang Wong Bali Performance in Era Pandemic Covid-19 terletak pada persamaan aspek pengkajian tentang Pandemi Covid-19. Pada penelitian tentang Wayang Wong Bali Performance in Era Pandemic Covid-19 membahas tentang Wayang Wong Bali sedangkan pada penelitian tentang Emerging Prophylaxis Strategies Against Covid-19 tidak membahas Wayang Wong Bali.

Wim De Ceukelaire dan Chiara Bodini dalam *We Need Strong Public Health Care To Contain The Global Corona Pandemic* (2020) mengatakan bahwa dalam waktu dua bulan, wabah akibat Virus Corona di Cina sudah menyebar ke seratus negara diberbagai belahan dunia. Pandemi Virus Corona sudah memperoleh tanggapan dari banyak pihak bahwa kesehatan dan ketahanan masyarakat diperlukan untuk melawan ancaman kesehatan berskala besar ini. Privatisasi layanan kesehatan dan individualisasi resiko dinilai melemahkan proses penanggulangan pandemi Virus Corona. Hubungan penelitian tentang *We Need Strong Public Health Care To Contain The Global Corona Pandemic* dengan penelitian Wayang Wong Bali Performance in Era Pandemic Covid-19 terletak pada persamaan aspek pembahasan pada Pandemi Covid-19. Spesifikasi penelitian mengenai Wayang Wong Bali Performance in Era Pandemic Covid-19 menganalisis Wayang Wong Bali sedangkan pada penelitian mengenai *We Need Strong Public Health Care To Contain The Global Corona Pandemic* tidak menganalisis Wayang Wong.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang berlokasi di Bali ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Metode ini digunakan untuk mengamati fenomena seni pertunjukan Wayang Wong Bali secara mendalam pada era pandemi covid 19 di lapangan. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Andi Prastowo 2012: 220) metode kualitatif sesuai digunakan untuk menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang terkait dengan obyek penelitian. Dalam penelitian ini terdapat lima hal penting yang menjadi target pengamatan antara lain: makna atau pesan yang disampaikan objek, proses, hubungan antara subyek dengan obyek penelitian, interaksi peneliti sebagai instrumen utama, kerangka penelitian, dan konteks sosial budaya masing-masing komponen.

Untuk memahami, menggambarkan, menafsirkan hal-hal yang terkait dengan seni pertunjukan Wayang Wong Bali pada era pandemi covid 19 digunakan pendekatan kajian

budaya. Menurut Cassell dan Symon (1994:6) terdapat lima hal dalam penelitian kualitatif antara lain: data situasi, peneliti sebagai instrumen kunci, data bersifat deskriptif, analitis data bersifat induktif, dan makna penelitian ini. Sumber data penelitian ini adalah Seni Pertunjukan Wayang Wong millennial itu sendiri, para penarinya, para tokoh masyarakat, dan pemerhati seni pertunjukan Wayang Wong Bali. Seluruh data yang telah dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan studi kepustakaan dianalisis menggunakan teori estetika posmodern dan teori resepsi.

PEMBAHASAN

Bentuk Pertunjukan Wayang Wong Bali Pada Masa Pandemi Covid-19

Bentuk adalah wujud fisik yang bisa diamati, media untuk menuangkan isi, nilai-nilai yang dapat memberi pengalaman tersendiri (Humardani, 1979:49-50). Terbentuknya kesenian tidak bisa terlepas dari adaptasi di mana kesenian tersebut diciptakan. Nilai-nilai sosial dan lingkungan daerah setempat berperan penting dalam mempengaruhi terbentuknya kesenian tersebut. Begitu pula terbentuknya seni pertunjukan Wayang Wong Millennial ini baik kualitas, intensitas maupun totalitasnya yang memiliki apresiasi tersendiri dari masyarakat khususnya kalangan millennial. Melalui pertunjukannya, makna seni pertunjukan Wayang Wong dapat dipahami. Unsur-unsur seperti penari, gerak, tata rias busana, properti, narasi disampaikan para generasi millennial kepada penonton berisi tentang pentingnya pendidikan karakter dalam membangun bangsa yang kuat. Seni pertunjukan Wayang Wong Bali yang dikembangkan dari seni pertunjukan Wayang Wong tradisional dengan konsep estetika posmodern pada era pandemi covid ini seakan mampu menggairahkan hidup seni pertunjukan Wayang Wong yang selama ini hanya diminati kalangan orang tua tersebut.

Ada dua hal yang menjadi perhatian dalam membahas bentuk seni pertunjukan Wayang Wong millennial ini, antara lain tanda, pesan atau teks; penari atau kelompok pelaku; masyarakat penonton atau kelompok penerima pesan yang disampaikan melalui simbol-simbol tertentu. Seni pertunjukan Wayang Wong Millennial yang disajikan pada era pandemi covid 19 ini dibentuk oleh penari anak-anak dan remaja diiringi oleh gamelan batel. Para generasi millennial yang tergabung dalam Sanggar Seni Paripurna Gianyar memiliki tradisi *ngayah* pada setiap ada upacara piodalan di Pura Dalem desa setempat. Masyarakat biasanya mempersembahkan sesaji diiringi tari-tarian. Seni pertunjukan yang dipersembahkan dalam konteks upacara itupun beragam. Ada tari lepas, dramatari, topeng, maupun pertunjukan lainnya. Hal itu mereka lakukan untuk mengungkapkan rasa puji syukurnya atas berkah dan keselamatan yang telah mereka rasakan selama ini. Dengan mempersembahkan sesaji yang dilengkapi tari-tarian mereka merasa lebih nyaman karena telah menunaikan kewajiban atas semua berkah yang telah dinikmatinya selama ini.

Sebagaimana terbentuknya Wayang Wong Millennial pada masa pandemi covid 19 ini. Para generasi millennial di Sanggar Seni Paripurna Gianyar mengembangkan seni pertunjukan Wayang Wong yang sebelumnya hanya diminati kalangan orang tua itu menjadi sebuah seni pertunjukan baru berbasis teknologi sesuai dengan selera mereka. Hal itu dapat dilihat dari komponen-komponen yang membangun seni pertunjukan tersebut. Selain bentuk penyajiannya, Wayang Wong yang penuh dengan nilai-nilai budaya adi luhung itu dikembangkan bentuk penyajiannya dengan tema pendidikan karakter. Sebagaimana proses pembuatan sebuah budaya baru, proses pembuatan Wayang Wong Millennial inipun diawali dengan proses *matur piuning*. Seluruh proses yang menggunakan *banten* tersebut

merupakan simbol ketakwaan masyarakat setempat kepada kebesaran Tuhan. Mereka melakukan upacara tersebut memohon agar mereka tidak mendapat halangan dalam melaksanakan proses pembuatan Wayang Wong tersebut.

Proses terbentuknya seni pertunjukan banyak dipengaruhi oleh faktor sosial, demografi dan ideologi masyarakat yang bersangkutan. Pradana (2017; 2019) mengatakan bahwa tindakan masyarakat dalam berkesenian tidak terlepas dari superstruktur ideologi yang ada di baliknya. Superstruktur merupakan landasan dan pola berpikir masyarakat yang bersangkutan dalam berkesenian. Hal itu merupakan ideologi berkesenian bagi mereka, baik dalam menciptakan, melestarikan maupun menjaganya hingga keberadaannya mampu berkesinambungan. Hal itu dapat dilihat dari sikap masyarakat maupun bentuk seni pertunjukannya. Selain bentuk penyajiannya yang baru, tema, ragam gerak, properti, maupun teknik penyajiannya yang didominasi peran teknologi juga menjadi ciri khas kesenian millennial ini.

Secara fisik, Wayang Wong Millennial ini dibangun dari unsur-unsur gerak, tata rias busana, iringan musik pertunjukan yang khas daerah setempat. Kualitas, teknik, dan tampilan secara keseluruhan terkesan dinamis sesuai selera millennial. Seni pertunjukan Wayang Wong Millennial itu dikembangkan dengan konsep baru, menggunakan lalon baru yakni Cupu Manik Astagina, properti dan *LED* sehingga penyajian pertunjukan itu tidak *monotone* dan membosankan. Dalam penyajian pertunjukan itu nampak antara lain : bentuk pertunjukannya yang ditata lebih dinamis, disajikan menggunakan properti, *dry ace*, *lighting*, dan *LED*. Seni pertunjukan Wayang Wong yang disajikan oleh kalangan millennial itu dibuat dalam bentuk oratorium mini tiga dimensi. Seni pertunjukan itu disajikan dengan mengombinasikan seni pertunjukan, narasi, dan teknologi. Sebagaimana tampak pada gambar di bawah ini.



Foto. 1 Penyajian Wayang Wong Bali dengan Teknologi LED
(Dok. Ruastiti, 2020)

Wayang Wong Bali yang dikembangkan para generasi millennial pada masa pandemi covid-19 ini tampak telah mengakulturasikan unsur budaya modern dan unsur budaya tradisional Bali. Bentuk pertunjukan ini tampak telah mampu menyentuh masyarakat penonton khususnya kalangan millennial. Unsur budaya modern terlihat dari peranan *Sound System*, *Video Animasi*, *Dubbing Musik* dan lampu *LED* beserta properti panggung yang ditata selaras dan saling menguatkan antar komponen yang membangun seni pertunjukan tersebut. Cerita Cupu Manik Astagina yang dikembangkan dari Epos Ramayana menjadi *guideline*, mengakomodasi kreativitas baru para seniman millennial sebagai pelaku pertunjukan. Mereka membawakan karakter para tokoh dalam pertunjukan Wayang Wong tersebut dengan baik.

Sebagai pengembangan cerita epos, cerita carangan itu merupakan salah satu bentuk kreativitas baru dalam penyajian Seni Pertunjukan Wayang Wong Bali (Pradana, 2012). Pertunjukan Wayang Wong Bali yang menampilkan lakon Cupu Manik Astagina itu meriah atas kehadiran mereka disertai peran teknologi dan penyajiannya yang atraktif dan cenderung bebas. Pelibatan para penari junior dalam komposisi pertunjukan Wayang Wong merupakan bentuk responsif dari koreografer, seniman Wayang Wong dan penyelenggara acara dalam menyikapi keinginan penonton. Dalam rangka itu, para penari junior mengenakan atribut budaya Bali menarik karakter baru yang bersifat melengkapi struktur pertunjukan Wayang Wong Bali. Respon atas disajikannya pertunjukanpun tersebut tampak sesuai dengan referensi para pelaku yang dominan berasal dari kalangan millennial. Upaya pengembangan unsur budaya secara tidak langsung dapat menyelamatkan posisi budaya agar berkembang secara berkelanjutan (Ruastiti, 2019; 2020a; Rai S., et al, 2019).

Cerita Cupu Manik Astagina ini menampilkan Arya Bang dan Arya Kuning sebagai tokoh laki-laki keras. Bhagawan Ghotama dengan karakter laki-laki bijaksana, Dewi Anjani dengan karakter perempuan lembut, Tualen dan Merdah dengan karakter laki-laki bijaksana, Sangut dan Delem dengan karakter laki-laki keras, dayang-dayang dengan karakter perempuan keras dan para kera dengan karakter laki-laki keras. Semua tokoh dalam Wayang Wong bergerak sesuai lakon. Iringan musik pertunjukan yang ditata kreatif ditunjang oleh efek tata cahaya, lampu *LED* dan *soundsystem* yang memadai. Gerakan, simbol dalam pertunjukan dapat membangun makna (Dharmika et al, 2020; Pradana, 2016; 2018). Keindahan ragam gerak tari yang disajikan para penari telah memberi makna baru. Tampilan gerakan para penari Wayang Wong yang disertai simbol-simbol artistik khas Bali tampak ditata lebih meriah dan atraktif.

Berkembangnya seni pertunjukan Wayang Wong baru ini di tengah-tengah pandemi covid 19 membuat seni pertunjukan ini ditata sesuai protokol kesehatan. Bentuk pertunjukan Wayang Wong ini disajikan lebih kecil dengan jumlah penari lebih sedikit dibandingkan pada umumnya. Walaupun pertunjukan Wayang Wong ini ditata untuk generasi millennial dengan konsep pertunjukan kontemporer namun lakon Cupu Manik Astagina, sebagai cerita khas budaya Bali dilakukan dengan ragam gerak tari Bali antara lain: *buta ngawa sari*, *ngotag*, *nyeleog*, *ngelo*, *ngelung*, *berjalan gandang-gandang*, *ngumbang*, *nabdab pinggel*, *nabdab gelung*, *seledet kiri*, *seledet kanan*, *nabdab pinggel*, *nyeleog*, *agem kiri*, *agem kanan*, *ngelikas*, *nuding*, *ulap-ulap* dan *ngegol*.

Cupu Manik Astagina dalam pertunjukan Wayang Wong millennial itu mengisahkan tentang konflik akibat sebuah mustika (Ruastiti, et al., 2019). Ceritra Cupu Manik Astagina ini dimulai dengan sambutan meriah dari Tualen dan Merdah atas kedatangan Arya Bang dan Arya Kuning di Pasraman. Arya Bang dan Arya Kuning terkesima melihat keajaiban sihir

mustika bernama Cupu Manik Astagina yang dipertunjukkan Dewi Anjani di Pasraman. Sebagai putra dari Bhagawan Ghotama, Arya Bang dan Arya Kuning merasa berhak untuk memiliki Cupu Manik Astagina, sebagaimana dimiliki Dewi Anjani. Konflik antara Arya Bang dan Arya Kuning dimulai setelah mereka ingin merebut mustika milik Dewi Anjani. Pertempuran diantara Arya Bang dan Arya Kuning berakhir setelah kedatangan Bhagawan Ghotama di Pasraman.

Bhagawan Ghotama mengundang kehadiran Dewi Indradi setelah mengetahui asal-usul mustika selaku sumber malapetaka dari Dewi Anjani. Kesaksian Dewi Indradi di pasraman tentang Cupu Manik Astagina sudah menjadi konflik baru diantara Dewi Anjani, Arya Bang dan Arya Kuning. Untuk menyelesaikan konflik, Bhagawan Ghotama membuang Cupu Manik Astagina ke luar pasraman dan menghukum Dewi Indradi. Arya Bang, Arya Kuning dan Dewi Anjani pergi dari pasraman untuk mencari Cupu Manik Astagina. Pencarian Cupu Manik Astagina dilakukan di sebuah danau ditengah hutan. Pencarian mustika mengantarkan mereka memperoleh malapetaka. Dewi Anjani baru menyadari dirinya menyerupai kera ketika berenang dipermukaan danau. Sedangkan Arya Bang dan Arya Kuning menyadari dirinya sudah berubah menjadi kera sakti bernama Subali dan Sugriwa setelah mereka berdua berhasil bertemu. Pertempuran Subali dan Sugriwa berhasil didamaikan oleh Bhagawan Ghotama. Akhirnya, Subali, Sugriwa dan Dewi Anjani disarankan oleh Bhagawan Ghotama agar pergi bertapa ke hutan untuk menebus dosa.

Implikasi Pertunjukan Wayang Wong Bali Terhadap Lingkungan

Implikasi pertunjukan Wayang Wong Bali tersimpul, muncul, dan menegaskan keterlibatannya. Implikasi dapat mengandung maksud pengaruh pelibatan (Ruastiti, 2005; 2010, 2020). Pertunjukan Wayang Wong dapat berimplikasi ekonomi, sosial dan budaya (Pradana, 2018). Selama masa pandemi covid-19, Pertunjukan Wayang Wong Bali berimplikasi dalam pelestarian Budaya Bali, Penguatan Karakter Seniman Wayang Wong Bali, Pengayaan Budaya Bali dan Kebaruan dalam Struktur Seni Pertunjukan Wayang Wong Bali.

Wayang Wong Bali pada masa Pandemi Covid 19 ditemukan sejumlah kebaruan mulai dari cara menampilkan pertunjukan yang sudah mempengaruhi tampilan bentuk pertunjukan Wayang Wong Bali. Sebagaimana pertunjukan Wayang Wong Inovatif Bali berjudul Cupu Manik Astagina memuat sejumlah penokohan baru, bahasa baru, kostum baru, properti pertunjukan baru dan mempergunakan multimedia dalam struktur pertunjukannya. Komponen-komponen dalam pertunjukan Wayang Wong Inovatif Bali tersebut tampak berbeda dari pertunjukan Wayang Wong Tradisional Bali.

Pertunjukan Wayang Wong berjudul Cupu Manik Astagina pada masa Pandemi Covid 19 diperankan dengan sangat menjaga jarak diantara para tokoh. Adegan perang dalam pertunjukan Wayang Wong berjudul Cupu Manik Astagina pada masa Pandemi Covid 19 tampak tidak seperti sedang berperang jika tidak dibantu oleh peranan multimedia. Selain itu, Wayang Wong berjudul Cupu Manik Astagina diramaikan dengan kemunculan penokohan-penokohan baru sebagai mediasi cerita. Para penokohan baru itu diperankan oleh para seniman yunior yang masih tergolong remaja dan anak-anak. Mereka diantaranya selalu menampilkan koreografi baru dengan ragam gerak kontemporer baru secara lincah, ceria dan dinamis pada setiap pertunjukan Wayang Wong berjudul Cupu Manik Astagina. Para penokohan baru dalam pertunjukan Wayang Wong Bali tersebut menyampaikan pesan dan membahas cerita dengan mempergunakan bahasa inggris dan bahasa indonesia. Mereka juga mempergunakan kostum baru dan tampak berbeda dengan penokohan

legendaris dalam cerita Wayang Wong Bali. Ragam gerak mereka diantaranya diperkuat dengan penggunaan properti-properti baru yang memiliki bentuk menyerupai benda-benda alamiah (naturalistik).

Cupu Manik Astagina dalam Wayang Wong dipentaskan dengan bantuan multimedia. Adegan-adegan cerita Cupu Manik Astagina dimeriahkan melalui kombinasi pencahayaan lampu panggung, desain animasi tentang gejala alam melalui layer LED, penggunaan dry ice dan kembang api. Kesan dari adegan cerita Cupu Manik Astagina dalam Wayang Wong diperkuat dengan suara-suara musik dari keyboard dan gitar listrik berbasis soundsystem. Proses distribusi dari tampilan struktur pertunjukan Wayang Wong berjudul Cupu Manik Astagina ini terbantu melalui aplikasi Youtube yang banyak berhalangan hadir ke tempat pementasan selama masa Pandemi Covid 19.

Suatu norma maupun regulasi dapat berakibat pada perlindungan dan pengayaan budaya (Dharmika et al., 2020; Rai S. dkk., 2020; Arniati, et al., 2020.). Fenomena pertunjukan Wayang Wong Bali pada masa Pandemi Covid 19 sudah berakibat pada eksistensial dan pengayaan budaya Bali. Serupa dengan pertunjukan Wayang Wong Inovatif berjudul Cupu Manik Astagina sudah melibatkan komponen pertunjukan modern dan mau berkolaborasi dengan seniman baru dalam bentuk akulturasi seni pertunjukan Wayang Wong Bali. Sebagaimana akulturasi budaya yang memposisikan budaya lokal secara dominan, maka akulturasi seni dalam pertunjukan Wayang Wong Inovatif Bali berjudul Cupu Manik Astagina menegaskan semua bentuk pembaharuan komponen-komponen struktural pertunjukan Wayang Wong ini bersifat melengkapi totalitas performa seni pertunjukan Wayang Wong Bali. Demikian semua pembaharuan dalam pertunjukan Wayang Wong Inovatif Bali berjudul Cupu Manik Astagina sudah menambah varian pementasan Wayang Wong Bali dan pengayaan budaya Bali terkait pementasan Wayang Wong.

Budaya dapat berkontribusi pada capaian para pelaku (Ruastiti and Gede Yoga Kharisma Pradana, 2020; Ruastiti, 2011). Sebagaimana pertunjukan Wayang Wong Bali pada masa Pandemi Covid 19 sudah berkontribusi pada penguatan karakter seniman Wayang Wong Bali. Seperti pertunjukan Wayang Wong Inovatif berjudul Cupu Manik Astagina sudah memberikan peluang bagi para seniman terlibat dalam mengenal dan menghayati karakter penokohan baru yang sudah berperan dalam memeriahkan dan menguatkan struktur penceritaan yang sudah berhasil dikembangkan dari epos Ramayana. Selain itu, karakter seniman Wayang Wong Bali mengalami penguatan melalui kesempatan yang diterima untuk menghayati kembali karakter penokohan legendaris dalam epos Ramayana yang dipentaskan dalam konteks penceritaan Cupu Manik Astagina dalam pementasan Wayang Wong Inovatif Bali. Penguatan performa para karakter penokohan Wayang Wong dalam pementasan Cupu Manik Astagina terbantu setelah mendapat sentuhan editing video pertunjukan dari tim kreatif yang bersifat mendukung pementasan Wayang Wong ini sebelum dishare dan dapat ditonton melalui aplikasi Youtube pada masa Pandemi Covid 19.

Pertunjukan Wayang Wong Bali dapat mensupport pelestarian budaya Bali karena mempergunakan iringan musik khas Bali, ragam gerak khas tari Bali dan cara penceritaan Wayang gaya Bali. Sebagaimana pertunjukan Wayang Wong Inovatif yang berjudul Cupu Manik Astagina dipentaskan para aktor dengan mempergunakan *agem kiri*, *agem kanan*, *piles*, *tanjek* dan *ngandang* yang dikenal dalam ragam gerak tari tradisional Bali. Pertunjukan Wayang Wong inovatif ini masih dipentaskan dengan diiringi gamelan khas Bali dan menempatkan seniman senior Bali berperan sebagai penokohan utama dengan cara yang sama dengan cara penceritaan dalam Wayang Wong Tradisional Bali.

Model pelestarian budaya Bali dalam pertunjukan Wayang Wong inovatif berjudul Cupu Manik Astagina terlihat pada tata rias dan busana semua aktor yang mempergunakan atribut budaya khas Bali. Secara spesifik, karakteristik penokohan-penokohan utama dalam pertunjukan Wayang Wong berjudul Cupu Manik Astagina mempergunakan karakteristik penokohan legendaris yang tercatat dalam epos Ramayana. Dengan arti lain, penokohan utama dalam pertunjukan Wayang Wong berjudul Cupu Manik Astagina dapat diketahui bahwa karakter tokoh yang sudah familiar dikalangan para seniman pertunjukan Wayang Wong Tradisional Bali. Selain itu, terdapat adegan para aktor membahas cerita dengan mempergunakan Bahasa Bali yang dapat berkontribusi pada pelestarian Budaya Bali.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa para generasi millennial menyajikan Seni Pertunjukan Wayang Wong Bali pada era pandemi covid 19 sesuai dengan protokol kesehatan, berbentuk oratorium mini, berbasis teknologi, dengan struktur pertunjukan kontemporer. Hal itu dapat dilihat dari cara penyajian, tata rias busana, narasi, dan iringan musik pertunjukannya.

Atas dikembangkannya seni pertunjukan Wayang Wong ini di tengah-tengah pandemi covid 19 secara tidak langsung berimplikasi pada pengayaan budaya yaitu munculnya model seni pertunjukan baru, pelestarian budaya, dan penguatan karakter bagi yang bersangkutan.

TEMUAN BARU

Penelitian ini memiliki temuan baru berupa strategi pengembangan model seni pertunjukan bagi generasi millennial berbasis kerifan lokal (seni pertunjukan Wayang Wong). Strategi dimaksud adalah membangun seni pertunjukan millennial sesuai selera mereka dengan menggunakan unsur-unsur budaya lokal berupa lakon, tata rias busana dengan komposisi kontemporer dilatari multimedia *LED*, *dry ice*, dan *property*. Penerusan nilai-nilai budaya lokal pada era digital kepada para generasi millennial dapat dilakukan dengan mengganti cara penyajian pertunjukan sesuai dengan selera mereka yang dinamis berbasis teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agrawal, Sumita, Akhil Danesh Goel, Nitesh Gupta. 2020. *Emerging Prophylaxis Strategies Against Covid-19. Monaldi Archives For Chest Disease*. Vol. 90(1289): pp. 169-172.
- Arniati, Ida Ayu Komang, Gede Marhaendra Wija Atmaja, Gede Yoga Kharisma Pradana. 2020. *Moral and Religious Values in The Geguritan Dharma Prawerti Song in Bali. International Journal of Innovation, Creativity and Change*, Vol 12(1): pp.432-446.
- Ceukelaire, Wim De, Chiara Bodini. 2020. *We Need Strong Public Health Care To Contain The Global Corona Pandemic. International Journal of Health Services*, Vol. 50(3): 276-277.
- Dharmika, Ida Bagus, Gede Yoga Kharisma Pradana, Ni Made Ruastiti. 2020. *Forest Conservation With The Basis Of Customary Village and Religion Rules in Bali. International Journal of Advanced Science and Technology*, Vol. 29(8): pp. 571-579. USA: Copyright ©2020 SERSC.
- DOI: <http://dx.doi.org/10.22334/jbhost.v4i1.103.g111>.

- Dyatmikawati, Putu and Ni Made Ruastiti, [2020]. *The Supply Chain Management in Financial Institution for Increasing the Productivity and Community Income in Pakraman Village, Bali. International Journal of Supply Chain Management*. pp 9(1). 656-663. IJSCM. Copyright © ExcelingTech Publishers, London, UK.
- Pradana, Gede Yoga Kharisma Pradana. 2017. *Filsafat Ilmu Pariwisata*. Denpasar : STPBI.
- Pradana, Gede Yoga Kharisma Pradana. 2018. *The Meaning of Makotek Tradition at The Munggu Village on The Global Era. The Proceeding of The International Bali Hinduism, Tradition and Interreligious Studies*, Denpasar : UNHI Press.
- Pradana, Gede Yoga Kharisma. [2016]. *Religious Ideology Of The Tradition Of Makotek In The Era Of Globalization. Electronic Journal of Cultural Studies*. Denpasar: UNUD Press.
- Pradana, Gede Yoga Kharisma. [2018]. *The Meaning Of Makotek Tradition In Munggu Village In The Global Era. Proceeding Book - International Seminar Bali Hinduism, Tradition and Interreligious Studies*. Denpasar : Hindu University of Indonesia Denpasar, Bali.
- Pradana, Gede Yoga Kharisma. 2012. Diskursus Fenomena Hamil di Luar Nikah dalam Pertunjukan Wayang Joblar. *Journal of Cultural Studies*, Vol. 1(2): pp. 11-27.
- Pradana, Gede Yoga Kharisma. 2017a. *Deconstruction Powers of Relations Behind The Shadow Puppet Performance For Tourism in Ubud Village, Bali. The International Proceeding of Building Collaboration and Networking in Globalized World*. Denpasar: UNUD Press.
- Pradana, Gede Yoga Kharisma. 2018. *Implications of Commodified Parwa Shadow Puppet Performance For Tourism in Ubud, Bali. Journal of Business on Hospitality and Tourism*, Vol. 4(1): pp. 70-79.
- Pradana, Gede Yoga Kharisma. 2018a. *Innovation in Cenk Blonk Performance : A Strategy of Empowering Local Language Through Balinese Shadow Puppet. The Proceeding of The International Conference on Local Language*. Denpasar: UNUD Press.
- Pradana, Gede Yoga Kharisma. 2019. *Sosiologi Pariwisata*. Denpasar : STPBI Press.
- Purwanata, Komang Hendri, Sukma Wirani, Ida Bagus Rai. 2019. Campuh Warna Basa Ring Sesolahan Wayang Wong Saking Sekeha Wayang Wong Guna Murti Desa Tejakula Sane Mamurda Katundung Anggada. *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali*, Vol. 6(1): pp. 24-32.
- Rai S, I Wayan, I Gusti Made Sunartha, Ida Ayu Made Purnamaningsih, Ni Made Ruastiti; Yunus Wafom [2020]. *Bali Diaspora di Jayapura : Makna Pura Agung Surya Bhuvana Dalam Membangun Kerukunan di Tanah Papua. Jurnal Kajian Bali*. Denpasar: Pusat Penelitian Kebudayaan dan Unggulan Pariwisata Universitas Udayana.
- Rai, Wayan Rai, Made Gde Indra Sadguna, I Gde Agus Jaya Sadguna, Gede Yoga Kharisma Pradana. 2019. *Tifa From The Land of Papua : Text and Context. ASIA LIFE SCIENCES The Asian International Journal of Life Sciences*. , Vol. 28(2): pp. 335-354. Phillipines : Rushing Water Publishers Ltd.
- Ruastiti, Ni Made, Gede Yoga Kharisma Pradana. 2020. *The Ideology Behind Sesandaran Dance Show in Bali. Journal of Sociology and Social Anthropology*, Vol. 11(2): pp. 78-85.
- Ruastiti, Ni Made, I Komang Sudirga, I Gede Yudarta. 2019. *Education Values in Wayang Wong Innovative Arts 'Cupu Manik Astagina'. Journal of Arts and Hummanities*, Vol. 8(9): pp. 86-99.

- Ruastiti, Ni Made. [2005]. *Seni Pertunjukan Bali Dalam Kemasan Pariwisata*. Denpasar: Bali Mangsi.
- Ruastiti, Ni Made. [2010]. *Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru Dalam Pespektif Kajian Budaya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ruastiti, Ni Made. [2011]. *The Concept Of Local Genius In Balinese Performing Arts*. *Mudra Jurnal Seni Budaya*. Denpasar: ISI Denpasar.
- Ruastiti, Ni Made. [2019]. *Deconstructing Ideologies Behind Rodat Dance in Kepaon Village, Bali, Indonesia in The Global Era*. *ASIA LIFE SCIENCES The Asian International Journal of Life Sciences*. 28(1) pp. 17-29. Philipine: Rushing Water Publisher Ltd.
- Ruastiti, Ni Made. [2020a]. *The Ideology Behind Sesandaran Dance Show in Bali*. *Journal Sociology Social Anthropology*. India: Kamla-Raj Enterprises.
- Ruastiti, Ni Made. 2020. *Pengetahuan Pariwisata Bali*. Papua: ASENI.
- Ruastiti, Ni Made. I Komang Sudirga, I Gede Yudarta. [2019]. Perancangan Model Wayang Wong Inovatif Bagi Generasi Milenial Dalam Rangka Menyongsong Era Revolusi Industri 4.0 di Bali. *Prosiding Seminar Nasional Seni Pertunjukan Nusantara Peluang dan Tantangan Memasuki Era Revolusi Industri 4.0 Institut Seni Indonesia Denpasar*. Denpasar: ISI Denpasar.
- Ruastiti, Ni Made. I Komang Sudirga, I Gede Yudarta. [2019a]. *Education Values in Wayang Wong Innovative Arts 'Cupu Manik Astagina'*. *Journal of Arts & Humanities*. 8(09) pp.87-100. United States: the LAR Center Press, OR, USA.
- Ruastiti, Ni Made. I Komang Sudirga, I Gede Yudarta. [2020]. *Aesthetic Performance of Wayang Wong Millennial*. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*. 13(7) pp. 678-692. United Kingdom: Primrose Hall Publishing Group.
- Ruastiti, Ni Made. I Komang Sudirga, I Gede Yudarta. [2020a]. *Model of Innovative Wayang Wong for Millennial Generation to Meet 4.0 Industrial Revolution Era in Bali*. *Journal of Environmental Treatment Techniques*. 3 (8) 999-1004. United Arab Emirates: Dorma Journal.
- Winatha, Komang Redy, I Nyoman Yoga Trisemarawima, I Nyoman Widhi Adnyana, I Nyoman Anom Fajaraditya Setiawan. 2019. *Sacred Wayang Wong in Sidan Village in Facing Digital Culture*. *Proceedings The First International Conference on Culture, Education, Linguistics and Literature*. Purwekorto : EAI.